

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam sudut pandang historis dimulai dari adanya kehidupan manusia dan terus berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah untuk mencapai proses kedewasaan bagi siswa hingga mampu menetapkan suatu keputusan secara mandiri dan mempertanggungjawabkannya. Konsep ini secara operasional dalam pendidikan diterjemahkan sebagai pendidikan formal dengan langkah memberikan bekal pengetahuan kepada siswa untuk menghadapi masa depan. Kemudian dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan pendidikan formal tentunya sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Perihal yang lebih rinci dari suatu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat erat hubungannya dengan keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Kegiatan belajar mengajar ini sepenuhnya tidak lepas dari keseluruhan sistem pendidikan. Untuk itu, peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai upaya oleh guru, seperti: penerapan pemahaman pola kegiatan belajar mengajar, cara mengajar, pengelolaan manajemen kelas, penerapan model

pembelajaran yang tepat, hingga penilaian terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar dan hasil belajar.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan faktor yang saling berhubungan. Menurut Sugihartono (2007: 74), belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku dan kemampuan tersebut dapat meliputi perubahan kebiasaan, kecakapan, atau dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Sedangkan mengajar merupakan suatu kegiatan dalam menyajikan ide, permasalahan, dan pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh siswa secara menyeluruh.

Salah satu langkah dalam peningkatan kualitas belajar dapat ditempuh dengan penerapan berbagai model pembelajaran yang tepat. Model tersebut selalu digunakan dalam tiap proses belajar mengajar. Pentingnya penerapan berbagai model pembelajaran di kelas sangat perlu diperhatikan karena siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, watak, ketahanan, dan semangat. Perbedaan gaya belajar juga merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu diperlukan keberagaman dalam mengajar dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang berbeda tiap waktunya.

Selanjutnya berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 5 Gorontalo terkait implementasi model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan model

pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Model tersebut merupakan proses pemberian ilmu (*transfer of knowledge*) yang dilakukan secara verbal dan penjelasan konsep dilakukan hanya secara lisan dan sesekali dengan tulisan yang ditulis di papan tulis. Melalui model pembelajaran konvensional ini, keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi rendah dan cenderung berpusat pada guru sehingga tidak jarang banyak siswa yang keluar masuk kelas, mengantuk akibat pembelajaran yang membosankan. Sehingga hanya sedikit siswa yang mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil presentasi sebagai berikut.

SMP Negeri 5 Gorontalo khususnya kelas IX^B dengan jumlah 35 orang. Adapun hasil belajar siswa menunjukkan 7 orang siswa atau 20 % dalam kategori sangat baik (SB), 9 orang atau 26 % dalam kategori Baik (B), 13 orang atau 37 % dalam kategori Cukup (C), 6 orang atau 17 % dalam keadaan Kurang (K). Adapun yang termasuk dalam kriteria ketuntasan yakni kategori sangat baik dan baik, dan yang tidak termasuk dalam kriteria ketuntasan yakni kategori Cukup dan Kurang.

Dari uraian di atas menunjukkan siswa yang termasuk dalam kriteria ketuntasan adalah sejumlah 16 orang siswa atau 46 %. Kemudian yang termasuk kriteria tidak tuntas adalah sejumlah 19 orang siswa atau 54 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan, adapun standar yang harus dicapai minimal hasil belajar siswa rata-rata 80 % yang termasuk dalam kategori baik.

Dalam penerapannya, pelaksanaan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah perlu dilakukan. Namun jika tidak diimbangi dengan motivasi dari siswa dalam belajar, hal ini justru membuat komunikasi hanya berjalan satu arah saja. Siswa hanya mendengar dan mencatat materi dari guru sehingga proses pembelajaran cenderung monoton. Dengan pembelajaran yang kurang bervariasi tentu sangat menghambat proses belajar, perhatian siswa akan hilang, bahkan pemusatan perhatian siswa secara sadar akan berkurang, dan kuantitas pelajaran yang terserap akan menurun. Dampak negatif dari kondisi tersebut dapat diketahui dari rendahnya kemampuan siswa untuk mengetahui, memahami, dan menerapkan konsep dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas permasalahan yang timbul saat ini yaitu dengan penerapan metode ceramah dengan berdasarkan model konvensional memberikan hasil yang belum maksimal pada hasil belajar siswa kelas IX^B SMP Negeri 5 Gorontalo, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Bila diberikan model pembelajaran yang berbeda dan berpusat pada siswa tentu akan membawa siswa bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan harapan berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa hingga pencapaian maksimal. Adapun Model yang dapat diterapkan saat ini sangat banyak dan setiap model memiliki keunggulan serta kelemahan. Model-model tersebut dapat dipakai secara sendiri dalam satu kali pertemuan kelas ataupun penggunaannya dapat digunakan melalui gabungan maupun dengan multi model dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Model pembelajaran PBL berpusat pada siswa agar mampu mempelajari kedalam tahapan yang lebih mendalam terhadap masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar sekaligus mendorong agar mampu berinteraksi dengan siswa lain dan pengembangan keterampilan berfikir dan keterampilan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS IX^B SMP NEGERI 5 GORONTALO”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya minat belajar siswa
2. Masih terdapat siswa yang keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung.
3. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses belajar karena pembelajaran yang kurang menyenangkan
4. Hasil belajar siswa rendah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas IX^B SMP NEGERI 5 GORONTALO?

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk dapat mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka dengan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yakni dengan memfokuskan keterampilan dalam memecahkan masalah pada materi yang diajarkan dan melatih siswa menunjukkan partisipasinya dan memberikan waktu lebih banyak berfikir untuk memecahkan suatu masalah sehingganya siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, kemudian guru memberikan evaluasi dengan melakukan tes tertulis untuk mengukur kemampuan siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas IX^B SMP Negeri 5 Gorontalo.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Siswa

- a. Melalui metode ini siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran PKn.
- b. Siswa diharapkan mempunyai semangat yang tinggi dalam mempelajari PKn sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang bersangkutan.
- c. Dapat memberikan bekal kecakapan berfikir secara ilmiah melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru.

1.6.2 Bagi Guru

- a. Sebagai masukan bagi guru di bidang studi PKn dalam menentukan metode mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan tiap kelas, pada mata pelajaran yang bersangkutan, dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswanya.
- b. Sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran PKn.

1.6.3 Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan sikap profesionalitas bagi para pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Dapat membantu pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran di sekolah.

- c. Bisa menumbuh-kembangkan budaya ilmiah di lingkungan sekolah, untuk lebih proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan atau pembelajaran secara berkelanjutan.

1.6.4 Bagi Peneliti

- a. Untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama belajar di bangku perkuliahan.
- b. Sebagai bekal bagi peneliti kelak ketika menjadi guru supaya memperhatikan metode mengajar yang tepat dalam pembelajaran.
- c. Sebagai sumber referensi dan informasi untuk pengembangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).